

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Pertumbuhan iman anak usia 6-11 tahun adalah periode yang menarik dalam kehidupan anak. Pada usia 6-11 atau usia sekolah ini, anak berada di fase tumbuh kembang kognitif, sosial, dan spiritual yang krusial bagi kehidupan mereka. Tidak hanya berada di dalam sebuah fase tumbuh kembang, anak usia 6-11 tahun juga mengalami perubahan sosial yang signifikan. Di mana mereka akan membentuk hubungan sosial yang kompleks dengan anggota keluarga dan teman sebaya.

Hubungan yang terbentuk pada usia 6-11 juga akan membawa mereka pada pengalaman baru. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Erik Erikson bahwa, pada tahap ini anak-anak dihadapkan pada tahapan untuk mengembangkan keyakinan diri merasa mampu (industri) melakukan aktivitas yang produktif dan interaksi sosial yang positif, atau sebaliknya mengalami perasaan rendah diri (inferioritas) jika tahapan perkembangan kemampuan anak tidak berkembang.

James W. Fowler dalam teorinya menjelaskan bahwa anak pada usia sekolah berada dalam tahapan kepercayaan "Mitik-Literal". Di mana anak meyakini bahwa kepercayaan dan ketaatannya berdasarkan pada pengalaman di dalam komunitas.

Dalam hal ini yang sangat dapat memengaruhinya adalah pengalaman orang tua yang memiliki otoritas bagi mereka. Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia mampu belajar, baik itu sikap, keterampilan, ataupun tingkah laku sebagian

besarnya merupakan hasil dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, pertumbuhan iman pada anak usia 6-10 tahun sangat diperlukan teladan dari orang tua. Anak belajar dengan melihat perilaku yang berulang dari orang tua yang otentik. Anak belajar dengan melihat perilaku yang berulang dari orang tua yang otentik.

Teladan adalah model hidup. Tuhan Yesus adalah teladan utama dalam kehidupan setiap umat manusia. Dalam hal ini orang tua telah menerima tanggung jawab yang besar dari Allah sebagai teladan bagi anak. Orang tua memerlukan hikmat dan kebijaksanaan dalam menjadi teladan dalam mengajarkan tentang kehidupan dan kebenaran bagi anak. Peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak sangatlah penting. Menjadi teladan berarti harus memberikan dampak yang sesuai dengan kebenaran. Anak melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Namun, di dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemberi teladan, orang tua tidak terlepas dari tantangan. Tantangan dalam memberikan keteladanan dapat berasal dari diri orang tua sendiri ataupun dari anak. Tantangan tersebut berupa faktor internal ataupun eksternal dalam kehidupan orang tua dan anak. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menjadi teladan. Orang tua tetap harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik itu sebagai pembimbing dan teladan dalam pertumbuhan iman anak.

Anak usia 6-11 tahun atau usia sekolah adalah masa krusial yang memerlukan kehadiran orang tua secara konsisten. Pada masa ini anak sudah dapat berpikir konkret, mengeksplor banyak hal, dan memiliki lingkungan belajar yang

semakin luas, tetap memerlukan orang tua sebagai teladan. Kondisi ini menjadi kondisi di mana anak masih mudah dibimbing oleh orang tua, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memerhatikan hal ini dengan seksama.

Berbagai tantangan tidak dapat menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak dapat memberikan teladan pada pertumbuhan iman anak. Anak memerlukan sentuhan tangan kasih Tuhan melalui kehidupan orang tua. Semua tindakan tersebut dibangun untuk membangun fondasi yang kuat dalam diri anak pada kehidupan berdasarkan Alkitab. Fondasi iman yang kuat dan berakar pada Kristus akan membawa anak pada kehidupan yang bergantung pada Tuhan dan pada masa yang akan datang akan selalu sama.

Refleksi

Menjadi orang tua adalah sebuah anugerah yang besar dari Allah. Allah sendiri adalah teladan yang baik bagi setiap umat manusia, agar manusia juga menjadi seorang teladan yang berkenan pada Allah. Hal demikianlah yang Allah ingin orang tua dapat lakukan dalam menjalani tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam mengemban setiap tanggung jawab tersebut orang tua memang memiliki otoritas yang besar bagi anak, tetapi tidak bisa bersikap otoriter atau permisif kepada anak, melainkan berjalan bersama dengan anak itulah yang diperlukan.

Anak belajar melalui apa yang dilihatnya, kemudian meniru. Hal ini memberikan peringatan bagi orang tua untuk tidak bersikap tidak peduli terhadap setiap apa yang dilakukan. Anak meneladani orang tua untuk dapat bertumbuh dalam imannya. Maka, dari itu hidup yang berkenan pada Tuhan adalah hal yang

utama yang harus orang tua hidupi untuk dapat berdampak bagi pertumbuhan iman anak. Bertumbuh dalam iman kepada Yesus adalah fondasi utama yang perlu dibangun orang tua bagi dirinya maupun kepada anak. Dengan demikian, orang tua melakukan apa yang Tuhan perintahkan kepadanya dan juga menyelamatkan anak untuk dapat hidup di dalam kebenaran akan Allah.